

**STRUKTUR DAN FUNGSI TARI DALAM
UPACARA NGALAKSA
DI KECAMATAN RANCA KALONG**



Tesis
Pengkajian Seni
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Seni Tari

Oleh
ELLA NURLAELA NINGSIH
NIP 114 K/ ST-St/ 2002

Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**STRUKTUR DAN FUNGSI TARI DALAM
UPACARA NGALAKSA
DI KECAMATAN RANCA KALONG**



Tesis
Pengkajian Seni

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Seni Tari

Oleh
ELLA NURLAELA NINGSIH
NIP 114 K/ ST-St/ 2002

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005

TESIS
Pengkajian Seni

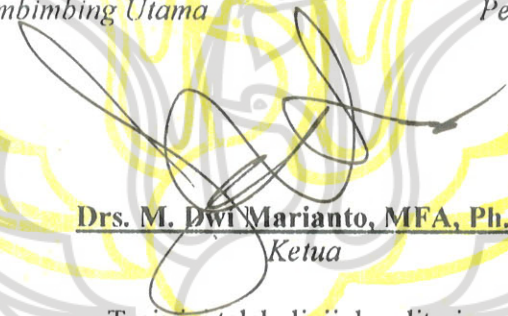
STRUKTUR DAN FUNGSI TARI DALAM UPACARA NGALAKSA DI KECAMATAN RANCAKALONG

Oleh
ELLA NURLAELA NINGSIH
NIM: 114 K/ST-st/02

Telah dipertahankan pada tanggal: 26 Januari 2005
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST. S.U
Pembimbing Utama

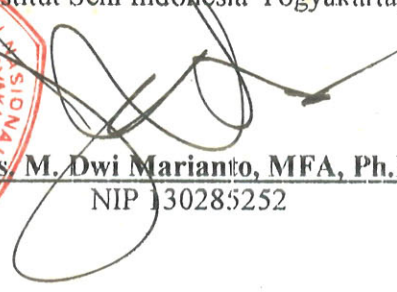

Dr. A.M. Hermien Kusmayati
Penguji Cognate


Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *2 Maret 2005*
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,




Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D
NIP 130285252

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam penelitian ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 26 Januari 2005

Ella Nurlaela Ningsih
Tanda tangan dan nama terang

ABSTRACT

Most of Indonesian people, especially Sundanese, believe that their existence in the world is a part another power and the influence of the surroundings will affected the way of life. The way of life is reflected on symbols, which contain life values that bound them with their surroundings and mystical power that they believed. Some certain things cannot be perceived only by logical thought, thus need creations of symbolic communication that will create a balance and harmony in life. According to their believe, a ritual of the ceremony which related with the nature and religion must be done because it will give some bad effect to their future life if it neglected.

The *Ngalaksa* ritual, a traditional ceremony of land prosperity, has a connection with the ground fertilization, and with the farmer's society life whose life depends on the prosperity of the land.

The aim of the ritual is to ask the blessing and protection of God, so they can do their obligation safely. The local society believes the fertilization is the gift from blessing of *Dewi Sri*, the Rice Goddess. Beside that, they also believe that the respectable to the ancestors will give benefit to the business. This original trust that being believed by the society, obligate them to perform the sacral communication with *Nyi Sri* (*Dewi Sri*, the Rice Goddess) as continuing.

The thesis used more to the analytical descriptive method than quantitative. As Sundanese, the writer hopes that the objective through the research will benefit to the glorious of the nation cultures' mark, and for the development of national culture to be better and better. In *Ngalaksa* ritual, full with philosophy understanding and the valuable value's culture as the orientation in the life social and religious of the humanity.

Key Word: *Ngalaksa*

ABSTRAK

Upacara Ngalaksa Bagi Masyarakat Kecamatan Rancakalong

Sebagian besar masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya orang Sunda masih sangat menyadari bahwa keberadaannya di dunia tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan dan kekuatan-kekuatan lain yang dianggap dapat mempengaruhi pola tingkah laku mereka sehari-hari. Kondisi kehidupan seperti itu tercermin dalam simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai di mana kesatuan hidup tersebut mengikatkan diri dengan lingkungan dan kekuatan gaib yang adikodrati. Hal tertentu tidak dapat dijangkau oleh kemampuan inderawinya, sehingga perlu diwujudkan dalam bentuk hubungan komunikasi simbolik sehingga tercapai keseimbangan dan keserasian dalam kehidupannya. Menurut kepercayaan mereka upacara di sekitar lingkaran hidup manusia maupun yang berkaitan dengan alam dan kepercayaan wajib dilaksanakan, sebab jika tidak, akan menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan secara turun temurun kelak.

Upacara *Ngalaksa*, artinya upacara tradisional yang ada kaitannya dengan kesuburan tanah, serta berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat petani yang amat mengandalkan kesuburan tanah bagi kelangsungan hidup mereka. Selain itu serangkaian kegiatan ritual yang memerlukan waktu penyelenggaraan sekitar satu bulan dan melibatkan seluruh warga setempat.

Tujuan upacara ini untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar dalam menjalankan kegiatan sehari-hari mencari nafkah mendapat keselamatan dan keberkatan. Masyarakat setempat percaya bahwa kesuburan tanah dan tanaman tidak lepas dari belas kasihan Dewi Sri, sebagai kekuatan adikodrati. Selain itu, mereka juga percaya bahwa penghormatan kepada roh-roh leluhur mempengaruhi juga keberhasilan usaha-usaha mereka dalam kehidupan duniawi. Keyakinan asli yang dianut warga mengharuskan mereka untuk secara rutin melaksanakan komunikasi sakral dengan Nyi Sri (Dewi Sri).

Penulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif secara eksploratif daripada kuantitatif. Manfaat yang diharapkan, sebagai masyarakat Sunda dalam rangka pelestarian nilai luhur budaya bangsa guna kepentingan pembangunan kebudayaan nasional yang kuat dan mantap. Dalam upacara ini penuh dengan pengertian filosofis dan nilai budaya yang amat berharga sebagai pedoman tingkah laku dan kehidupan nasional religius manusia.

Kata Kunci: *Ngalaksa*

PRAKATA

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, akhirnya penulis bisa menyelesaikan penulisan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-2 Program Pengkajian Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tesis yang diberi judul *Upacara Ngalaksa* ini merupakan suatu ungkapan perhatian terhadap kehidupan seni budaya di desa Rancakalong Kabupaten Sumedang. Hal ini merupakan awal dari tugas untuk terjun kemasyarakat, yang tentunya dituntut tanggung jawab yang lebih besar. Penulis menyadari betapapun sederhananya tulisan ini, akan tetapi tanpa bantuan dari berbagai pihak tidak mungkin tesis ini dapat terwujud. Untuk itulah pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U, selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran, serta kearifan serta keikhlasan di tengah kesibukan tugasnya sehari-hari.

Prof. Dr. I Made Bandem, M. A., dan Dr. M. Dwi Mariantono, M.F.A., selaku Rektor Institut Seni Indonesia dan Direktur Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga bisa menempuh dan menyelesaikan studi S-2. Dan juga kepada Dr. A. Hermien Kusmayati selaku penguji *Cognate* dan kepada seluruh staf pengajar program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Terima kasih kepada Mama Sukarma, Ateng Kurnia, selaku tokoh *Ngalaksa* yang telah memberikan informasi yang sangat berharga tentang *Tarawangsa*, demikian pula Ade Mumun selaku kepala desa Rancakalong yang telah memberikan tempat untuk pelaksanaan penelitian ini di lapangan, dan Oting selaku ketua *Rurukan*

Cibunar yang telah memberikan informasi tentang budaya dan keberadaan Seni *Jentreng*.

Rekan studi satu angkatan (2002/2003) program pengkajian dan penciptaan seni yang selalu memberikan dorongan dan pikiran selama mengikuti pendidikan serta kepada pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sampai terwujudnya tesis ini.

Ucapan terima kasih pula kepada Anis Sujana S.S.T., M. Hum., Arthur S, Nalan, S.Sen, M. Hum., selaku ketua STSI Bandung, Toto Amsar Suanda, S.S.T., Ni Made Suartini, S.Sen., selaku ketua Jurusan Tari, dan staf pengajar serta seluruh karyawan di STSI Bandung, yang telah memberi kesempatan dan bantuan atas kerjasamanya dalam pelaksanaan program ini. Demikian pula kepada Drs. H. R, Hidayat Suryalaga yang telah memberikan informasi yang bermanfaat dalam tesis ini. Selain itu juga penulis berterima kasih kepada panitia ujian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis menempuh ujian tesis ini.

Akhirnya dengan penuh hormat, penulis berterima kasih kepada orang tua penulis, yang telah banyak sekali memberikan pengorbanan selama penulis menempuh pendidikan di sekolah. Kepada kakak dan adik penulis yang tiada hentinya memberikan dorongan untuk menyelesaikan tesis ini. Teristimewanya kepada ketiga anak tercinta dan cucu, Ashidiq, Anita Jihan, Taufiq Hanafiah dan Arcelsia, yang selalu mendukung, memberi semangat selama mengikuti pendidikan ini.

Mudah-mudahan segala dorongan, bantuan amal baik dari berbagai pihak yang telah disebutkan, senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT *Amin Ya Rabbal Alamin*.

Yogyakarta, Januari 2005

Penulis

Ella Nurlaela Ningsih

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL/SKEMA.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Pengkajian.....	10
D. Manfaat yang Diharapkan	11
E. Kajian Sumber	11
F. Landasan Teori Pengkajian	15
G. Metode Analisis Pengkajian	21
1. Teknik Pengumpulan Data	21
2. Teknik Analisis Data	25
3. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II GAMBARAN UMUM LINGKUNGAN FISIK DAN SOSIAL MASYARAKAT RANCAKALONG	27
A. Lintas Sejarah Rancakalong	27
B. Profil Desa Rancakalong	40
C. Penduduk Desa Rancakalong	42
D. Pendidikan di Desa Rancakalong	44
E. Struktur Organisasi Desa Rancakalong	45
F. Adat dan Kepercayaan.....	47
G. Kesenian di Desa Rancakalong.....	48
H. Lokasi Tradisi Upacara Ngalaksa.....	59
BAB III GAMBARAN UMUM CERITA DEWI SRI.....	55
A. Asal-Usul Dewi Sri.....	55
B. Ngalaksa Sebagai Seni Pertunjukan	66
C. Upacara Ngalaksa di Rancakalong	72
D. Struktur Upacara Ngalaksa di Rancakalong.....	80
1. Pra Penyajian.....	81
2. Penyajian	88
3. Pasca Penyajian	96
E. Pola Gerak Tari dalam Upacara Ngalaksa	96
F. Seni Tarawangsa di Rancakalong.....	101
G. Tarawangsa Sebagai Iringan Ngalaksa.....	105
H. Lagu-Lagu Pokok Pengiring Ngalaksa	106
I. Rias dan Busana.....	108
J. Properti	109

BAB IV FUNGSI DAN MAKNA SENI TARAWANGSA DALAM UPACARA NGALAKSA BAGI MASYARAKAT RANCAKALONG SUMEDANG.....	110
A. Pandangan Hidup Masyarakat Desa Rancakalong	110
B. Gerak Tari.....	113
1. Unsur-unsur Tari.....	115
2. Cerita Tari.....	116
3. Jumlah Penari	116
4. Irian Tari	117
5. Tempat Pertunjukan.....	117
6. Saat Pertunjukan.....	117
7. Kostum.....	117
8. Pola Koreografi.....	117
9. Ritme dan Tempo Tari	117
C. Fungsi Tari dalam Ngalaksa	126
1. Masyarakat Pendukung Upacara Ngalaksa	126
2. Fungsi Pengisi Waktu Senggang.....	129
a. Fungsi Hobi atau Kegemaran.....	131
b. Fungsi Alat Pendidikan.....	133
c. Fungsi Alat Penunjuk dan Penguat Identitas Diri.....	135
d. Fungsi Alat Penebal Rasa Solidaritas Kelompok	139
D. Fungsi Tarawangsa	141
a. Sebagai Pegkajian Emosi.....	144
b. Fungsi Ritual Sosial.....	145
E. Makna Sesajen.....	152
BAB V KESIMPULAN.....	162
DAFTAR PUSTAKA.....	168
GLOSARI.....	176

DAFTAR GAMBAR

1. Pangibuan dan Pangramaan	87
2. Arak-Arakan Sebagai Awal Pembukaan	89
3. Pola Gerak Tari	97
4. Rumah Paniisan	98
5. Pola Ruang Paniisan	98
6. Peta Lokasi Kesenian	53



DAFTAR TABEL/SKEMA

1. Tabel 1. Batas Wilayah Desa Rancakalong Tahun 2000	40
2. Tabel 2. Waktu dan Jarak Tempuh ke Tempat Pemerintahan	40
3. Tabel 3. Penggunaan Lahan di Desa Rancakalong.....	41
4. Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Usia Desa Rancakalong.....	43
5. Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	44
6. Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	45
7. Skema Organisasi Desa Rancakalong.....	46
8. Tabel 7. Keadaan Pemeluk Agama	47
9. Tabel 8. Keadaan Beberapa Tempat yang Dianggap Keramat.....	48
10. Tabel 9. Jenis Kesenian di Desa Rancakalong.....	48
11. Tabel 10. Pola Lantai Upacara Ngalaksa	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesenian merupakan salah satu kegiatan manusia, baik berupa seni rupa, seni tari, seni musik, seni suara, media rekam dan seni teater. Kegiatan tersebut timbul karena manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya, hal ini disebabkan kegiatan kesenian tidak lepas dari kebutuhan hidup. Tujuan kesenian sama dengan tujuan hidup itu sendiri, tujuan hidup sebagai seorang muslim adalah: kebahagiaan spiritual dan material di dunia dan akhirat, rahmat bagi segenap alam, di bawah naungan keridhoan Allah.¹ Sejalan dengan perkembangan manusia yang sudah mengenal peradaban, berbagai jenis pertunjukan rakyat yang berbentuk karya budaya terutama bersifat perilaku.

Perilaku ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau tidak berhubungan sama sekali. Bentuk dan caranya berlainan sesuai dengan keadaan masa kini, begitu pula dalam busana, hiasan, dan perlengkapan yang mempunyai simbol. Busana yang dipakai bukan busana keseharian, tetapi menunjukkan ciri sebagai pemeran atau pelaku, demikian pula dengan perlengkapan lainnya, disesuaikan kebutuhan pertunjukannya, dengan sendirinya pola perilaku tersebut harus dikaji secara seksama dan dipahami serta dihargai makna atau nilainya.²

Sementara dewasa ini orang begitu mudah mencari berbagai jenis hiburan, walau jenis hiburan tersebut tidak memberikan nilai apapun bagi dirinya, selain

¹ Endang Saifudin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, Rajawali Jakarta, 1986, p154.

² Saini K. M. Penilaian Sumber Budaya_Panggung, *Jurnal Seni STSI Bdg*, XXII/2002, p. 8.

kesenangan-kesenangan sesaat selepas kerja. Berkaitan dengan itu, masih pentingkah pertunjukan berupa karya budaya dalam upacara *Ngalaksa* dilaksanakan? Jika penting, seberapa jauhkah pertunjukan tersebut bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Sunda? Tentu saja hal ini bukanlah perkara mudah, pertunjukan yang digelar sepanjang tujuh hari memerlukan konsentrasi yang penuh untuk menyerap nilai-nilai yang dikandungnya.

Apabila diamati dari tata cara dan ragam pertunjukan yang digelar, upacara *Ngalaksa* yang dilakukan setahun satu kali dibulan Juli oleh masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang, merupakan atraksi budaya masyarakat agraris Sunda tempo dulu. Upacara tersebut setidaknya merupakan salah satu media untuk mengungkapkan rasa syukur dan memohon berkah dari Allah SWT. Pada awalnya dalam mengelola pangan, manusia tidak memakai teknologi perolehan dan pengolahan hanya memungut langsung dari alam dan langsung pula di makan. Zaman tersebut biasa disebut masa berburu dan mengumpulkan makanan. Dengan teknik demikian, manusia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan akan pangan, sehingga kebutuhan ini melahirkan teknologi dalam mendapatkan dan mengolah pangan yang selanjutnya dikenal dengan sebutan masa bercocok tanam.³ Pada masa bercocok tanam, manusia sudah menetap pada suatu lokasi sebagai tempat tinggalnya (papan) berupa gua-gua alam atau rumah-rumah sederhana pada pohon, pada puncak-puncak bukit atau pada dataran di tepian sungai.⁴ Maka

³ R. H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, Bahasa Bertani dalam Adat Sunda. Bertani di Pasundan yaitu tani dengan Kepercayaan. Penerjemah: Maryati sastrawijaya, Alumni, Bandung, 2002, p. 248.

⁴ Nanang Saptono, *Tenun Dalam Hubungannya Dengan Proses Perubahan Budaya (Tinjauan Arkeologis)*, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Jawa Barat-Banten, 2003, p. 1.

kehidupan masyarakat Rancakalong yang lekat dengan alam, percaya bahwa alam yang memberi kehidupan memiliki kekuatan⁵.

Keberadaan *Ngalaksa* sebagai salah satu upacara dalam bentuk seni pertunjukan memiliki berbagai aspek seni, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, dan perlengkapan tradisi lainnya. Ini berkaitan dengan jalannya upacara yang membutuhkan berbagai sarana, diantaranya: *lesung* (lisung), dan *alu* untuk penumbuk padi, selain itu juga sesajian dan mantra-mantra. *Ngalaksa* asal kata *laksa*, laksa artinya tujuan,⁶ melaksanakan,⁷ ribu, makanan dari beras, *salaksa* adalah sepuluh ribu.⁸ Sedangkan *Ngalaksa* diibaratkan melakukan, melaksanakan, tingkah laku, perbuatan.⁹ Sedangkan istilah *laksa* lainnya ialah makanan semacam bihun kuah sayur kuning;¹⁰ *laksa* adalah tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut, *Ngalaksa* di Rancakalong adalah upacara membuat makanan dari hasil panen masyarakat setempat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengekspresikan rasa terima kasih atas segala keberkahannya, dan diberi kesuburan dalam mengolah pertanian dan ladang sebagai garapannya, dengan kata lain, upacara *Ngalaksa* adalah upacara yang berkaitan dengan ritual kesuburan, dan mempunyai tujuan. Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang

⁵ R. H. Hasan Mustapa, *Op. cit.*, p. 86.

⁶ Wojowasisto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1995. p. 150.

⁷ Panitia Kamus Lembaga Bahasa, 1995, p. 265.

⁸ Elis Suryani N.S., Undang Ahmad Darsa, KBSKI (*Kamus Bahasa Sunda Kuno Indonesia*), Alqaprint Jatinangor, Bandung, 2003, p. 62.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ M.O. Kusman, *Kamus*, 1984, p. 87.

berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, dan biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.¹¹

Upacara *Ngalaksa* ialah semacam upacara rasa syukur, sebagai tanda terima kasih kepada Yang Maha Kuasa dalam bidang pertanian yang dilaksanakan setelah panen. Maka dari itu upacara *Ngalaksa* merupakan salah satu upacara ritual keagamaan dan sekaligus sebagai penghormatan terhadap *Dewi Sri* sebagai *Dewi Pohaci* atau *Ibu Padi*. Jenis upacara yang hampir mirip dengan upacara *Ngalaksa* ini tidak hanya di Rancakalong saja, tetapi ada pula di daerah lain walaupun dengan nama yang berbeda, seperti upacara *Seren Taun* yang terdapat di Cigugur Kuningan, dan *Hajat Bumi* di Sukabumi.

Menurut Mama Sukarma (narasumber) istilah *Ngalaksa* berasal dari kata *laksa* yaitu sejenis makanan. *Ngalaksa* adalah melaksanakan mengolah suatu jenis makanan yang diberi nama *laksa*, bahannya berasal dari tepung beras yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu jenis makanan semacam lontong yang dibungkus dengan daun *Cangkok* lalu direbus dengan daun *Comrang* sebanyak sepuluh ribu buah.

Upacara *Ngalaksa* adalah upacara ritual yang terdapat di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang. Upacara tersebut erat kaitannya dengan tata kehidupan bertani, masyarakat desa Rancakalong yang sebagian besar masyarakatnya petani. Sawah merupakan ladang produksi yang memerlukan orang banyak. Upacara *Ngalaksa* dilaksanakan setahun sekali tepatnya pada bulan *Maulud Nabi*, dan biasanya sekitar bulan Juni dari tanggal 25 sampai dengan

¹¹ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, 1985, p. 423.

tanggal 30 Juni. Upacara dilaksanakan di sebuah tempat yang sudah ditentukan di rumah adat desa Rancakalong. Upacara *Ngalaksa* ini sakral dan sarat dengan unsur magis dan dihubungkan dengan upacara penghormatan *Dewi Sri* (padi).

Seni *Tarawangsa* merupakan waditra pokok pengiring selama upacara berlangsung. Seni *Tarawangsa* secara khusus dikenal sebagai seni pertunjukan rakyat di daerah Rancakalong Kabupaten Sumedang. Pertunjukannya mengiringi jalannya upacara *Ngalaksa*. Seni *Tarawangsa* (*Rebah*; Jawa) atau *ngekngkek*, dalam pertunjukannya didampingi oleh *kecapi* atau *jentreng*, keduanya memainkan lagu-lagu. Lagu-lagu *jentreng* ini menandakan transendensi. Upacara *Ngalaksa* mengiringi para peserta upacara untuk menari yang diawali penari laki-laki, selanjutnya diganti oleh perempuan yang rata-rata telah mengalami *menopause*. Peserta selama menari dapat mencapai *trance*, menari bisa dilakukan secara kelompok atau perorangan.

Seni *Tarawangsa* adalah salah satu dari sekian banyak seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di desa *Rancakalong* Kabupaten Sumedang, dan masih memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Secara fungsional seni *Tarawangsa* masih dapat memperlihatkan eksistensinya. Alat musik *Tarawangsa* terbuat dari kayu kenanga, kayu Dadap, Jengkol, atau *Muncang*. *Tarawangsa* berfungsi sebagai pembawa melodi (memainkan lagu), sedangkan *Jentreng* berfungsi sebagai pengiring (mengiringi lagu). Pemain *Tarawangsa* hanya terdiri dari dua orang; satu orang pemain *Tarawangsa* dan satu orang lagi pemain *Jentreng*. Pemain *Tarawangsa* semuanya laki-laki, usianya sekitar 40 tahun ke atas, dan semuanya petani.

Seni *Tarawangsa* atau *Jentreng*, adalah salah satu alat musik *Sunda* yang keberadaannya telah lama sekali dan lebih tua dari *rebab*. Dalam naskah kuno *Sewaka Darma* dari awal abad ke-18 (sebelum abad ke-15) telah menyebut nama *Tarawangsa* sebagai nama alat musik. *Rebab* yang muncul di tanah Jawa setelah zaman Islam, atau sekitar abad ke-15 dan 16, adalah adaptasi dari alat musik gesek bangsa Arab yang dibawa oleh kaum penyebar Islam dari Arab dan India. Setelah kemunculan *rebab*, *Tarawangsa* biasa disebut *Rebab Jangkung* (*rebab tinggi*), karena ukuran *Tarawangsa* umumnya lebih tinggi dari pada *rebab*.¹²

Istilah *Tarawangsa* mempunyai dua pengertian: sebagai alat musik gesek yang memiliki dua dawai dari kawat baja atau besi. Satu dawai yang dekat pemainnya digesek, sedangkan dawai yang satu lagi dengan cara dipetik oleh jari telunjuk tangan kiri. Pengertian yang kedua yaitu nama dari salah satu jenis musik tradisional *Sunda*, dan merupakan sebuah ensambel kecil yang terdiri dari sebuah *Tarawangsa* dan sebuah alat petik tujuh dawai menyerupai *kecapi*, yang disebut *Jentreng*.

Alat musik *Tarawangsa* dimainkan dalam laras *pelog*, karena memiliki karakter atau perwatakan yang tenang dan halus. Suasana seperti itu sesuai dalam upacara *Ngalaksa* karena suasana lagu yang dilantunkan merupakan cerita untuk mengundang *Dewi Sri*. Lagu yang dialunkan oleh petikan *Tarawangsa* dan *Jentreng* terdiri dari lagu pokok dan lagu pilihan. Urutan lagu pokok terdiri dari: *pangapungan* (terbang), *pamapag* (menjemput), *pangamuk* (menyambut), *jemplang* (tertib), *bangun timbangan* (menimang), dan terakhir *mataraman*. Lagu

¹² Saleh Danasasmita, dkk, *Sewaka Dharma, Sanghyang Siksakandang Karesian*, 1987, Depdikbud, Bandung, p. 45.

pokok tersebut untuk mengiringi gerak maupun tari selama upacara berlangsung. Sedangkan lagu pilihan antara lain *saur*, *buncis*, *pangairan*, *dengdo*, *reundeu*, *onde*, *legon* (*koromongan*) dan *panglima*.

Umumnya pada seni tradisi yang bersifat kolektif, seni *Tarawangsa* tidak dapat berdiri lepas dari masyarakat penyangganya. Maka tidak pelak lagi interaksi sosial lingkungan masyarakat adalah keniscayaan bagi kelangsungan hidup kesenian (tradisi) khususnya dan kebudayaan pada umumnya.

Salah satu yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian menciptakan peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan kemudian menciptakan kebudayaan baru.¹³ Maka berkembangnya kesenian tidak hanya menjadi tanggung jawab seniman sebagaienggarapnya, tetapi dedikasi serta apresiasi masyarakat akan banyak memberi peran yang cukup signifikan terhadap daya hidup dari seluruh cabang kesenian.

Untuk menelusuri lebih jauh tentang keberadaan seni *Tarawangsa*, khususnya dalam Upacara *Ngalaksa*, penulis akan mencoba mencari akar masalah pembahasannya hingga mampu bertahan di tengah himpitan pengaruh budaya global. Selain itu, seni *Tarawangsa* punya daya tarik tersendiri untuk dicermati hingga *Tarawangsa* merupakan salah satu genre seni tradisi yang lahir dari sebuah peristiwa dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari salah satu proses upacara ritual di daerah kelahirannya hingga kini.

¹³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan*, Djambatan, 1999, p. 20.

Sumedang saat ini banyak menyimpan kekayaan jenis seni budaya, potensi seninya sangat beragam, seperti *Rengkong*, *Terbangan Sampyong*, *Umbul*, *Reak*, *Longser*, *Tayuban*, *Panjang Jimat*, *Reog*, *Gondang*, *Sandiwarra*, *Tari Wayang*, *Beluk*, *Koromong*, *Pantun Rayah*, *Pantun Beton*, *Kuda Renggong*, *Bangreng*, dan *Tarawangsa*.

Berkaitan dengan seni rakyat, Umar Kayam menyoroti tarian rakyat di beberapa lingkungan kultur Indonesia dan Malaysia, tercipta secara anonim, menjangkau suatu wilayah yang terbatas, tidak banyak mengalami perkembangan dan benar-benar merupakan refleksi dari satu kebudayaan kehidupan masyarakat petani. Dia adalah bentuk seni “fungsional” atau seni *Utilitas* terhadap masyarakatnya. Baik tema, pengungkapan lewat gerak, walaupun saat penampilannya, tidak terpisahkan dari kepentingan menyeluruh dari “Sang kosmos” itu. Maka tarian itu akan menyangkut segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat petani itu. Ia akan menyangkut sang petani, sang padi, dan sang badan halus yang menjaga padi dan petani.¹⁴

Disamping itu, di setiap daerah di Jawa Barat, kelompok kesenian menunjukkan dinamika yang sangat dinamis walaupun pasang surut terus berlangsung. Seniman rakyat berjalan dalam konsep *ngamumule tatali paranti karuhun* (salah satu konsep pewarisan mereka), juga konsep *ngigelan jaman* (mengikuti irama jaman).

Menurut Kaplan dan Manners, manusia sebagai makhluk hidup menghadapi keharusan untuk beradaptasi terhadap lingkungan dengan cara khas

¹⁴ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, p. 140.

yang digunakan masyarakat pada tempat dan waktu yang berlainan, setidaknya dapat memberikan jawaban tentang cara masyarakat tersebut dalam mengorganisasikan kehidupan ekonomi dan sosial, menciptakan ritual keagamaan dan pandangan serta falsafahnya.¹⁵ Kehadiran seni pertunjukan yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan ditandai dengan kerakyatan, tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Seperti yang dinyatakan oleh Linton:

Suatu adat kebiasaan terdiri dari masing-masing daerah menunjukkan perbedaan-perbedaan yang senantiasa dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya. Karena tiap-tiap masyarakat mempunyai tipe kepribadian masing-masing yang berbeda dalam beberapa hal dengan yang dimiliki oleh masyarakat lainnya.¹⁶

Keberadaan seni pertunjukan tersebut, tentunya sesuai dengan kebutuhan dan kehidupan serta aktivitas kultural masyarakatnya, serta konsep nilai dan norma hidup masyarakatnya akan kebutuhan hidup jasmani dan rohaninya. Berdasarkan aktivitas dan kreativitas masyarakat dalam lingkungannya, *Ngalaksa* memberikan arti penting pada mozaik kebudayaan, lama kelamaan melalui adat dan seni budaya masyarakatnya, *Ngalaksa* menemukan jatidirinya melalui upacara yang membuat masyarakat menyadari bahwa adat budaya ini merupakan warisan yang harus dimiliki.

B. PERUMUSAN MASALAH

Bagaimana keberadaan upacara *Ngalaksa* bagi masyarakat Rancakalong. Melalui pengkajian ini, penulis akan mengemukakan beberapa pertanyaan

¹⁵ David Kaffan, Albert A Manners, *Teori Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, p. 116.

¹⁶ R.Linton, *Latar Belakang Kebudayaan dan Kepribadian*, diterjemahkan, Fuad Hasan, Djaya Sakti, Djakarta, 1962, p. 12.

penelitian yang dianggap berkaitan dengan kelangsungan dan keberadaan seni pertunjukan masyarakat Rancakalong, antara lain sebagai berikut:

1. Apa struktur bentuk *Tarawangsa* dalam upacara *Ngalaksa*?
2. Apa fungsi *Tarawangsa* dalam upacara *Ngalaksa*?
3. Apa nilai dan makna yang terkandung dalam Upacara *Ngalaksa*?
4. Mitos-mitos apa saja yang beredar di masyarakat Rancakalong?
5. Apakah sudah terjadi perubahan fungsi dalam upacara *Ngalaksa*?

C. TUJUAN PENGKAJIAN

Penelitian ini akan mengkaji sebuah seni pertunjukan budaya yang merupakan sebuah pewarisan kekayaan nenek moyangnya. Maka dari itu tujuan pengkajiannya sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui tentang struktur bentuk *Tarawangsa* dalam upacara *Ngalaksa*.
2. Untuk memahami fungsi *Tarawangsa* dalam upacara *Ngalaksa*.
3. Ingin mengetahui nilai dan makna apa yang terkandung dalam upacara *Ngalaksa*.
4. Untuk mengetahui, memahami tentang mitos-mitos yang beredar di masyarakat Rancakalong.
5. Ingin mengetahui tentang perubahan fungsi upacara *Ngalaksa*.

D. MANFAAT YANG DIHARAPKAN

Dalam rangka pemeliharaan dan pelestarian peninggalan nenek moyang mereka, yang merupakan kekayaan seni budaya bangsa, penelitian ini diharapkan dapat merangsang masyarakat Rancakalong khususnya untuk membina dan melestarikan seni budayanya. Walaupun antara fungsi yang dulu dan yang sekarang berbeda, perbedaan itu selaras dengan perubahan reaksi yang terjadi pada masyarakat.

Setelah melakukan pengamatan dan penelitian, penulis mendapatkan hasil yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bagi Jawa Barat. Penulis berasumsi bahwa upacara *Ngalaksa* merupakan suatu rangkaian doa yang dipanjatkan oleh masyarakat lokal kepada Allah SWT atas rezeki dan segala berkah yang mereka dapatkan sepanjang tahun. Selain merupakan gelar budaya, upacara *Ngalaksa* juga berisi tentang cara-cara bercocok tanam yang lebih baik dan bisa menghasilkan bulir-bulir yang bermutu tinggi. Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk pelestarian kebudayaan dan adat istiadat, yaitu seni budaya Upacara *Ngalaksa*, umumnya seni tari dan seni *Tarawangsa*, dan juga sebagai aset budaya dan pilar dunia pendidikan, khususnya pendidikan pertanian.

E. KAJIAN SUMBER

Pertunjukan seni budaya yang menjadi objek penelitian adalah salah satu gelar seni yang digelar oleh masyarakat Rancakalong yakni upacara *Ngalaksa*. Demikian pula tempat penelitian sebagai salah satu tempat pertunjukan yang disebut *panglaksanaan*, tempatnya berada di desa Rancakalong.

Upacara *Ngalaksa* di desa Rancakalong memiliki nilai mitos tentang kesuburan. Padi sebagai simbol dalam upacara *Ngalaksa*, selalu dihubungkan dengan pekerjaan dalam pertanian, khususnya pertanian padi. *Dewi Sri* nama yang sudah lama dikenal oleh masyarakat petani, diibaratkan padi yang memerlukan perawatan yang selalu memperhitungkan waktu-waktu tertentu yang dianggap baik menurut adat-istiadat dan kepercayaan masyarakatnya. Dalam prosesnya padi mengalami kematian dan kehidupan, sama dengan manusia ada kelahiran dan kematian. Maka padi dalam proses penggarapannya dilakukan dengan cara yang menjadi ciri khas masyarakat Rancakalong, yaitu padi yang sudah dibersihkan dimasukkan ke *leuit* (padaringan) selama tiga hari dan disirami dengan air. Persatuan antara padi dengan air akan menimbulkan sebuah kelahiran kembali.

Kesenian erat hubungannya dengan kegiatan keagamaan dan upacara, demikian pula dengan tarian, nyanyian, puisi, patung, pahatan pada kayu maupun batu, topeng dan lukisan, berfungsi untuk menimbulkan suasana sakral yang sesuai dengan kegiatan upacara tertentu,¹⁷ baik yang bersifat sakral maupun propan. Sehubungan dengan hal ini, tarian pada kebudayaan tradisional yang memiliki fungsi sosial ialah tarian untuk kelahiran, upacara inisiasi, perang, pernikahan, dan sebagainya. Sedangkan yang berfungsi religius-magis, adalah tarian untuk menyembuhkan orang sakit, untuk mengusir roh jahat dan untuk

¹⁷ E. Adamson Hoebel, *Main in the Primitive World*, New York, MC. Grow-Hill Book Company, in Inc. London-Toronto. 1958. p. 262.

upacara kematian.¹⁸ Di Bali misalnya, hampir semua upacara keagamaan yang ditujukan kepada para Dewa dan para leluhur dipenuhi oleh tari-tarian, yang menurut agama Hindu Dharma menuntut tari sebagai sarana upacara keagamaan yang penting sekali dan tidak boleh ditinggalkan.¹⁹ Sejak China kuno, atau pun Yunani kuno hingga dewasa ini.

Menurut Lubis, pada mulanya seni timbul dari keperluan manusia pada sang kegaiban dari nuraninya untuk berkomunikasi dengan kekuatan sang ghaib untuk memenuhi keperluan hidupnya.²⁰ Secara deskriptif, tentang upacara *Ngalaksa* baik yang menyangkut aspek tari, musik (*karawitan*) dan busana yang menyangkut hubungan dengan masyarakat pendukungnya. Walaupun telah ditulis dalam bentuk tulisan untuk Strata-1 oleh penulis terdahulu, sejauh ini belum ditemukan simbol atau mitos yang merupakan ciri khas keterkaitan budaya tersebut dengan agama sehingga memunculkan fungsi dari upacara itu bagi masyarakat pendukungnya. Untuk itu pada kesempatan ini akan ditambahkan dan segala kekurangan dan kelemahannya akan diperbaiki yang memungkinkan dapat mencapai kesempurnaan.

Tarawangsa merupakan sebuah alat musik yang sejak dulu dipergunakan dalam cerita pantun. Pantun adalah hasil budaya Sunda-Hindu-Budha-Tantra, dan

¹⁸ Frances Rust, "Dance in Society" (London: Routledge & Kegan Pank, 1969), p. 12. Periksa Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I*, p. 21.

¹⁹ Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dikjen Kebudayaan, Depdikbud Jakarta, tt. p. 22.

²⁰ Moctar Lubis, *Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992, p. 52-53.

dalam naskah *Siksa Kandang Karesian* tahun 1518 sudah disebutkan beberapa judul pantun. Jadi pada awal abad XVI pantun telah memasyarakat.²¹

Pantun Sunda yaitu cerita dalam bentuk puisi Sunda lama yang diceritakan atau dinyanyikan dengan iringan kecapi atau *Tarawangsa*. Pantun menafsirkan kata-kata nama, tempat, peristiwa, benda ataupun sifat.²² Pantun sebagai mitos yang berupa cerita kepercayaan, dihadirkan kembali dalam suatu upacara suci. Keterkaitan dengan upacara *Ngalaksa*, selain Dewi Padi yang ditokohkan, unsur dari musik *Tarawangsa* dijadikan pengiring untuk upacara tersebut. Upacara adalah peristiwa transenden, ia menghadirkan suatu yang roh, yang tidak terindera ke dalam dunia material orang terindera.²³

Pengalaman mendengarkan *Tarawangsa* dalam *Ngalaksa* merupakan sebuah pengalaman memasuki cerita dunia ambang, mengasyikkan, menggetarkan, penuh kegaiban, menyegarkan dan penuh permainan. Mitos yang terjadi dimasa lampau diulang kembali dalam dunia pentas masa sekarang akibat gejala alam dan manusia terhadap kecemburuan, kebanggaan, termasuk juga pengungkapan peristiwa yang menyangkut orang penting dalam masyarakat yang mempunyai kesadaran sosial, adat istiadat, dan ikatan-ikatan budaya dari seorang pribadi.²⁴

²¹ Saleh Danasasmitra, *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, (Naskah Kuno Sunda tahun 1518). Transliterasi: Atja dan Saleh Danasasmitra.

²² Edi Ekadjati ed, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*, Jakarta: Girimukti Pustaka, 1984, p. 157.

²³ Jacob Sumardjo, *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda*, Kelir Bandung, 2003, p. 59.

²⁴ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, p. 659.

F. LANDASAN TEORI PENGKAJIAN

Sebagai acuan, penulis membutuhkan buku-buku yang berkaitan dengan fenomena seni pertunjukannya sehingga kesenian menjadi sangat membudaya bagi masyarakat Rancakalong. Dalam pengkajiannya, penulis akan menggunakan pendekatan multidisiplin seperti Antropologi, Sosiologi, dan seni pertunjukannya.

Sehubungan dengan fenomena kesenian yang terdapat dalam upacara *Ngalaksa*, yakni seni budaya berupa pewarisan, maka penulis melakukan analisis struktural Levi-Strauss. Struktur menganalisa Levi-Strauss adalah model atau relasi yang dibuat untuk memahami atau menjelaskan gejala yang diteliti. Struktur tersebut dibedakan menjadi dua macam, yakni struktur luar dan struktur dalam.²⁵ Levi-Strauss mengambil model analisis linguistik struktural (*structural linguistics*) yang dikembangkan oleh Saussure yang berpendapat bahwa bahasa memiliki dua aspek yaitu *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan aspek sosial, dimiliki bersama dalam bahasa sedangkan *parole* merupakan ujaran dialek yang sifatnya lebih individual. Perbedaan *langue* dan *parole* ini dapat dibedakan dalam sistem simbol komunikasi lainnya, entah mitos, musik maupun bentuk kesenian lainnya²⁶.

Dalam menganalisis fenomena budaya, struktur dibedakan menjadi dua macam yakni struktur luar atau struktur lahir dan struktur dalam atau struktur batin. Struktur luar yaitu relasi antar unsur yang dapat dibuat berdasarkan ciri-ciri empiris dari relasi tersebut, sedangkan struktur dalam yaitu susunan tertentu yang

²⁵ Heddy Sri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Yogyakarta, 2001, p. 61.

²⁶ *Ibid*, p. 7.

dibangun atas struktur lahir yang telah berhasil dibuat. Tetapi tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang dipelajari. Struktur dalam ini dapat menyusun, menganalisa serta membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun. Konsep fungsi dalam kajian ini dapat diartikan sebagai “*deep structure*” (struktur dalam), apabila menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Levi-Strauss.

Pendekatan fungsi adalah pendekatan kontekstual sebagai masukan bagi konteks itu sendiri.²⁷ Masukan tersebut menyampaikan wujud dari satu masyarakat atau kebudayaan. Konsep fungsi yang dikemukakan oleh Brown adalah hal-hal yang berkenaan dengan maksud dan tujuan sebuah aktivitas, dan merupakan sumbangan yang diberikan kepada keseluruhan kehidupan sosial budaya dalam sistem yang mewadahnya. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa semua fungsi menunjuk pada peranan aktivitas tersebut atau sumbangan yang diberikannya bagi kelangsungan struktur sosial budaya masyarakat yang mewadahnya.²⁸

Apabila kita cermati dengan seksama, seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Misalnya di Jawa Barat khususnya wilayah Desa Rancakalong, dalam tatanan kehidupannya mayoritas masyarakatnya mengacu budaya agraris. Seni pertunjukan *Tarawangsa* memiliki fungsi ritual agama yang dianutnya dan melibatkan seni sebagai sarana dalam kegiatan upacara kesuburan.

²⁷ Royce, Anya Peterson, *The Antropologi of Dance*, Blamington & London: Indiana University Press, 1980, p. 65.

²⁸ Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Terj. A. Razak, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1950, p. 210.

Menurut Sachs yang merumuskan beberapa pendapat fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia, dalam bukunya *History of the Dance* mengutarakan; bahwa ada dua fungsi utama tari yaitu; (1) untuk tujuan magis dan (2) sebagai tontonan.²⁹ Kurath dalam sebuah artikel yang berjudul "*Panorama of Dance Ethnology*", secara rinci mengutarakan 14 fungsi tari dalam kehidupan manusia, yaitu; (1) untuk inisiasi kedewasaan; (2) percintaan; (3) persahabatan; (4) perkawinan; (5) pekerjaan; (6) pertanian; (7) perbintangan; (8) perburuan; (9) meniru binatang; (10) menirukan perang; (11) penyembuhan; (12) kematian; (13) kerasukan dan (14) lawakan.³⁰ Begitu pula pendapat Shay, dalam tesisnya yang berjudul *The Function of Dance in Human Society*, menjelaskan bahwa ada enam tipologi fungsi tari yang sekarang berkembang. Keenam katagori itu adalah; (1) sebagai refleksi organisasi sosial, (2) sebagai sarana ekspresi sekuler serta ritual keagamaan; (3) sebagai aktivitas rekreasi atau hiburan; (4) sebagai ungkapan serta kebebasan psikologi; (5) sebagai refleksi nilai-nilai estetis atau murni sebagai aktivitas estetis; dan (6) sebagai refleksi kegiatan ekonomi.³¹

Di lingkungan masyarakat desa Rancakalong Kabupaten Sumedang yang masih kental dengan nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya masih memiliki fungsi ritual. Fungsi ritual itu berupa siklus kehidupan manusia yang dianggap peristiwa penting dalam tatanan kehidupan manusia, misalnya; kelahiran, potong gigi, potong rambut yang pertama (istilah di

²⁹ Soedarsono, *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas, dan Perubahannya* (Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta).

³⁰ Gertrude Prokosch Kurath "Panorama of Dance Etnology", *Jurnal Carrent Antropology* I, 1960, p. 233-254.

³¹ Alfian ed, *Op. cit*, p. 5-22.

Sunda disebut *ngayun* atau selamatan 40 hari bayi disebut *marasan*), khitanan, pernikahan, serta berbagai kegiatan yang dianggap penting dan memerlukan seni pertunjukan, misalnya; menanam padi, panen, menyimpan padi ke lumbung dan pasca panen atau upacara *ngalaksa*. Untuk kepentingan ritual pertunjukan ini penikmatnya adalah para penguasa dunia atas serta dunia bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara itu dari pada bentuknya. Seni pertunjukan semacam ini bukan disajikan bagi manusia tetapi manusia itu sendiri diperlibatkan (*arts of participation*).³² Tentang fungsi upacara Ngalaksa yang masih ada hingga kini di desa Rancakalong bagi masyarakat pendukungnya. Uraian fungsi tarinya akan berpedoman pada salah satu konsep *Spiro* yakni fungsi asas guna seperti yang sudah dikemukakan pada bagian terdahulu. Selain itu juga mengacu pada hasil rumusan beberapa ahli antropologi dan tari, kemudian dipadukan dengan seperangkat bahan keterangan yang telah diperoleh di lapangan.

Upacara *Ngalaksa* diciptakan karena memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya, tidak hanya merupakan ekspresi seniman penciptanya, namun lebih dari itu merupakan ekspresi batiniah dari masyarakat yang melahirkannya. Upacara *Ngalaksa* terlahir dari lingkungan masyarakat desa Rancakalong yang budayanya sarat dengan berbagai tata nilai.

Kebudayaan pada umumnya mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- 1) wujud kebudayaan sebagai suatu himpunan gagasan;
- 2) wujud kebudayaan sebagai jumlah perilaku yang berpola;
- 3) wujud kebudayaan sebagai sekumpulan

³² Anya Peterson Royce, *Op. cit.*, p. 79.

benda dan *artefacts*. Wujud satu adalah wujud yang paling abstrak. Sebagai suatu himpunan gagasan, suatu kebudayaan tidak dapat dilihat atau diamati, karena tersimpan dalam kepala orang yang dibawa kemanapun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud himpunan gagasan ini disebut *cultural system* atau sistem budaya; juga disebut *covert cultural*. Wujud yang kedua kebudayaan disebut *social system* atau sistem sosial, sedang wujud yang ketiga adalah kebudayaan fisik, *physical culture*, wujud dua dan wujud tiga disebut *overt culture*.³³

Menurut Bakker, ada indikasi yang menunjukkan satu perbuatan bermakna simbolis, tindakan orang itu akan bersifat simbolis jika di dalamnya disikapkan seluruh hidup pribadi atau sekurang-kurangnya salah satu sikap yang mewakili. Tindakan simbolis menyatakan sikap alamiah seperti cinta, persahabatan, pengabdian, kesetiaan, kekuasaan, kebesaran, kebencian atau kejahatan lain yang disimbolkan dengan arti atau nilai abstrak dan impersonal, dan juga merupakan dasar pribadi yang unik. Selain itu, tindakan simbolik menyatakan sikap jangka panjang walaupun terjadi saat terdesak, misalnya berjabat tangan berupa janji kesetiaan kepada rekan untuk masa mendatang.

Dengan demikian, simbol senantiasa berada dalam hidup keseharian manusia sebagai referensi dalam pembudayaan diri. Melalui simbol, terbuka kemungkinan ragam ekspresi kreativitas manusia. Di samping itu manusia juga dapat menggunakan simbol sebagai jaringan peristiwa (*network of event*) lampau, kini, dan yang akan datang dengan menempatkan diri di dalamnya. Cassirer

³³ Hans. J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*, Pustaka Pelajar, 2000, p. 46.

membedakan antara tanda (*sign*) dengan simbol (*symbol*).³⁴ Tanda adalah bagian dari dunia fisik yang berfungsi sebagai operator yang memiliki substansial. Simbol adalah bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai *designator*. Simbol tidak memiliki kenyataan fisik atau substansial, tetapi hanya memiliki fungsional. Simbol menempatkan posisi yang signifikan dalam sesuatu yang disebut Simmel “sosiasi”, yaitu terjemahan dari kata bahasa Jerman *Vergesellschaftung*. Secara harfiah kata ini berarti “proses terjadinya masyarakat”. Sosiasi meliputi interaksi timbal balik dan saling mempengaruhi antara sesama masyarakat. Konsep interaksi sosial yang dikemukakan oleh Simmel merupakan gambaran tentang hakikat kenyataan sosial yang menunjukkan bahwa masyarakat lebih baik daripada jumlah individu yang terbentuk. Tambahan pula ada pola interaksi timbal balik, mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi.³⁵

Mengaitkan kebudayaan dengan nilai-nilai dalam seni tradisional, maka tidak cukup dengan mengamati, namun juga memahami tentang semangat komunalitas, partisipasi dan dedikasi. Kesenian yang mereka ciptakan untuk kepentingan bersama, karena hidup matinya suatu kesenian tergantung pada komitmen kesetiaan dari pendukungnya. Konsep ini merupakan pendekatan Sosiologi yang digunakan untuk menjawab peranan dan posisi masyarakat sebagai kelompok penyangga tradisi dalam konteks keberadaan seni.

Upacara *Ngalaksa* pada dasarnya merupakan sebuah wujud kelompok masyarakat Sunda di Rancakalong, yang sebagian besar pola pertunjukan tersebut

³⁴ Ida Bagus Gde Yudha Triguna, *Teori tentang Simbol*, Widya Dharma, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar Bali, 2000, p. 4.

³⁵ *Ibid.*, 39.

memunculkan padi sebagai tema cerita. Tanaman padi menjadi tanaman istimewa yang dihormati dan dibutuhkan manusia. Padi adalah kehidupan, tidak ada padi tidak ada kehidupan. Pemujaan kepada Dewi Padi berarti pemujaan kepada kehidupan itu sendiri. Kehidupan ini berasal dari Allah SWT, tetapi dalam pandangan masyarakat Sunda jaman lampau Allah tidak menangani itu semua, Allah SWT bersemayam ditingkat alam Rahmat.

Dengan acuan, alam semesta bumi, langit beserta isinya disinari kerasulan Muhammad SAW, oleh karena itu doanya minta diterangi dari Nur Muhammad SAW. Setelah menjadi bahasa Sunda, kata-katanya dibuang sebagian menjadi *Nurbuat* (Sunda: *nurut*). Jenisnya banyak, salah satunya adalah bergantung kepada perbuatan yang sesuai dengan perbuatan ayah ibunya.³⁶

G. METODE/TEKNIK ANALISIS PENGKAJIAN

1. Teknik Pengumpulan Data

Tulisan ini merupakan suatu cara dengan menggunakan metode deskriptif analisis secara eksploratif yang lebih bersifat kualitatif dari pada kuantitatif. Hal ini dimaksudkan, sebagai usaha untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang fungsi suatu seni budaya yang bermuatan seni tari, dan *Tarawangsa* sebagai musik pengiring dalam *Ngalaksa* di desa Rancakalong. Sekaligus cara untuk menemukan fungsi kedua seni tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif dengan berusaha menggambarkan secara jelas dan

³⁶ R. H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, Penerjemah Maryati Sastrawijaya, Alumni Bandung, 2002, p. 192.

lengkap mengenai kegiatan tari yang ada hingga kini. Disamping itu juga melukiskan serta menjelaskan fungsi tari tersebut bagi masyarakat pendukungnya sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam mewujudkan maksud tertentu, yang dijadikan objek penelitian adalah kegiatan seni dan budaya pada masyarakat desa Rancakalong. Kendati yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah suatu masyarakat, namun dalam melihat fungsi seninya penulis juga berusaha menjelaskan berdasarkan peranan, pekerjaan, ataupun hubungan darah perorangan dalam kegiatan di *rurukan* tersebut, kemudian dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan fungsi seseorang misalnya sebagai seniman, dapat berbeda dengan orang sebagai penonton, karena dalam pertunjukan ini terdiri dari kelompok antara lain kelompok seniman penyelenggara, baik yang merupakan keturunan atau bukan keturunan dan sebagainya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan lapangan yang menitikberatkan pada pengamatan atau pertunjukan yang didukung dengan wawancara dan dokumentasi kejadian. Data kualitatif untuk seni pertunjukan juga bisa didapatkan dari gambar tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber rekaman.³⁷

Sebelum penulis melakukan penelitian di lapangan, penulis mengawalinya dengan studi pustaka atau *Library Research* mengenai seni

³⁷ Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan, Bandung, 1999, p. 192.

budaya tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan peninjauan dan pengamatan pendahuluan tersebut, lalu menentukan *rurukan* desa Rancakalong sebagai studi kasus dan kegiatan seni budaya sebagai obyek penelitian.

Setelah saat melakukan penelitian pustaka, sumber penelitiannya merupakan tulisan tentang keberadaan seni budaya yang dihasilkan oleh orang-orang terdahulu, khususnya masalah seni tari dan *Tarawangsa* dari desa tersebut. Termasuk juga foto-foto dokumentasi yang dimilikinya, sumber penelitian pustaka yang pertama itu disebut sumber primer, sedangkan sumber yang kedua disebut sumber sekunder.

Data lapangan diperoleh dengan cara wawancara dan pengamatan. Bentuk wawancara ini yaitu: 1) wawancara yang terarah (*directed*); 2) wawancara yang tidak terarah (*non directed*).³⁸ Wawancara yang tidak terarah dilakukan kepada anggota perkumpulan desa Rancakalong yang mudah dihubungi dan ditemui. Wawancara ini bebas dan santai, dan memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada informan untuk menjawab dan memberikan keterangan atas pertanyaan penulis. Wawancara semacam bertujuan memperoleh keterangan umum yang tidak penulis duga sebelumnya. Tahap berikutnya, menghubungi orang-orang yang sedikit banyak mengetahui tentang kegiatan seni budaya tersebut. Untuk kepentingan ini mempergunakan wawancara yang terarah, yaitu berupa pertanyaan yang ketat berupa nama gerak tari, jumlah penari,

³⁸ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1984, p. 119.

iringan tari, tema tari, saat dan tempat pertunjukan, kostum dan sebagainya. Selanjutnya dengan melakukan pertanyaan yang tidak ketat yang sifatnya dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan jawaban informan maupun situasi tempat dan waktu mengadakan wawancara.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara mendalam, yaitu memusatkan pokok pembicaraan pada suatu masalah yang kemudian dikembangkan atau diperdalam (*probing*), dan dilakukan setelah diadakan perjanjian terlebih dahulu.

Informan yang dihubungi tersebut dipilih dengan menggunakan penentuan informan yang dipilih itu dianggap dapat memberikan data serta keterangan serbanyak dan selengkap mungkin. Informan ini berperan sebagai informan pokok (*key informant*) terutama tokoh-tokoh Tarawangsa seperti *Saehu*, *Pangramaan*, *Paribuan*, juga tokoh dalam kepengurusan masyarakat dengan asumsi bahwa mereka mengetahui persis.

Data kualitatif yang lain diperoleh melalui pengamatan terlibat (*participant observation*), yaitu mengamati suatu pertunjukan. Dengan teknik penelitian ini, penulis mendapatkan data cukup banyak, karena dapat melihat, merasakan dan mengalami sendiri suatu kegiatan seni budaya yang dilakukan pada saat pertunjukan yang sebenarnya (*truly natural context*) dan bukan yang dibuat-buat (*artificial context*). Sebagai teknik pengumpulan data yang paling ideal, menurut Danandjaja, mengamati suatu tarian dalam konteks pemanggungan yang sebenarnya,

dan menjadi satu keharusan apabila hendak direkam dengan alat potret atau alat pembuat gambar hidup.³⁹ Hal ini disebabkan peneliti dapat mempelajari suatu tari pada suatu kesempatan yang seharusnya, yaitu pada suatu upacara atau acara yang bersangkutan.

Supaya penulis dapat mengamati lebih dekat lagi, penulis meminta izin kepada pamong setempat agar diperkenankan melihat maupun merekam kegiatan tersebut. Selain itu juga kepada sesepuh (*saehu*) rurukan penyelenggara kegiatan tersebut, penulis juga pada kesempatan itu secara langsung dapat mengikuti kegiatan tarinya, tarian tersebut memang melibatkan penonton yang hadir pada saat kegiatan itu berlangsung.

2. Teknik Analisis Data

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan cermat, penulis merasa perlu melakukan pengamatan terkendali (*controlled observation*). Pengamatan ini dimaksudkan agar memperoleh keragaman gerak tari untuk pembuatan teks tarian, serta deskripsi gerak pada suatu tari dalam rangka tinjauan fungsi. Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap struktur, fungsi dan makna, serta interaksi terhadap tindakan yang ada dalam objek. Pada akhirnya penafsiran data dilakukan secara analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

3. Sistematika Penulisan

Penelitian ini seluruhnya akan terdiri dari lima bab pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

³⁹ James Danandjaja, *Penelitian Seni Tari Indonesia Secara Ilmiah*, dalam *Tari* (Edi Sedyawati, ed.), Jakarta, Pustaka Jaya, 1984, pp. 115-128.



- a. Bab pertama, pendahuluan berisi tujuh bagian yaitu latar belakang, manfaat yang diharapkan, perumusan masalah, tujuan pengkajian, kajian sumber, landasan teori yang digunakan dan metode/teknik analisis kajian.
- b. Bab kedua, mengenai desa Rancakalong, bab ini mengemukakan tinjauan umum tentang masyarakat Rancakalong yang meliputi lokasi dan letak geografis desa Rancakalong, keadaan penduduk, keadaan mata pencaharian penduduk, keadaan pendidikan, keadaan agama dan kepercayaan, dan keadaan kesenian.
- c. Bab ketiga merupakan bab tentang gambaran umum cerita Dewi Sri yang meliputi tentang asal-usul Dewi Sri, *Ngalaksa* sebagai seni pertunjukan, seni *Tarawangsa* upacara *Ngalaksa*, dan struktur upacara *Ngalaksa*.
- d. Bab keempat, merupakan bab inti yang memaparkan tentang struktur dan fungsi seni tari dan seni *Tarawangsa* di desa Rancakalong bagi masyarakat pendukungnya.
- e. Akhirnya bagian penutup, berupa bab lima yang merupakan kesimpulan dalam hubungannya dengan hasil penelitian.